



## **Pola Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Menangani Kedisiplinan Siswa di SDIT Darul Hasanah Bahorok**

**Wulandari<sup>1</sup>, Juliani<sup>2</sup>, Siti Sya'idah<sup>3</sup>, Nadila Pratiwi<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Correspondence Email: [wuulandarii@gmail.com](mailto:wuulandarii@gmail.com).

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji pola komunikasi antara guru dan orang tua dalam menangani kedisiplinan siswa di SDIT Darul Hasanah Bahorok. Penelitian berfokus pada bagaimana sekolah memanfaatkan berbagai media dan strategi komunikasi untuk membangun hubungan kolaboratif antara pendidik dan wali murid. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif fenomenologis, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan empat kelompok informan utama: kepala sekolah, wali kelas, orang tua siswa, dan siswa. Pengambilan sampel dilakukan secara purposif untuk memilih partisipan yang dapat memberikan wawasan komprehensif mengenai dinamika komunikasi. Temuan menunjukkan bahwa grup WhatsApp resmi dan komunikasi tatap muka merupakan saluran komunikasi utama yang digunakan sekolah. Kepala sekolah menegaskan bahwa grup WhatsApp resmi menjaga profesionalisme dan memastikan penyampaian informasi yang cepat. Wali kelas mengidentifikasi komunikasi terbuka, empatik, dan dua arah sebagai strategi paling efektif, didukung kesinambungan keterlibatan di luar insiden kedisiplinan. Orang tua menyatakan kepuasan lebih besar dengan komunikasi tatap muka langsung karena dinilai lebih jelas dan personal. Siswa mengakui termotivasi untuk memperbaiki kedisiplinan ketika mengetahui guru dan orang tua bekerja sama memantau perilaku mereka, meskipun kesadaran ini awalnya menimbulkan rasa takut. Penelitian menyimpulkan bahwa pendekatan komunikasi multi-saluran terpadu yang memadukan media digital dengan interaksi personal menghasilkan pengelolaan kedisiplinan siswa yang lebih baik. Hambatan berupa keterbatasan akses teknologi, sinyal yang buruk, dan rendahnya literasi digital sebagian wali murid menjadi tantangan signifikan yang perlu diatasi sekolah secara proaktif.

**Kata Kunci:** *Kedisiplinan Siswa, Keterlibatan Orang Tua, Komunikasi Guru-Orang Tua, Pola Komunikasi, WhatsApp.*

### **ABSTRACT**

*This study examines communication patterns between teachers and parents in addressing student discipline at SDIT Darul Hasanah Bahorok. The research focuses on how schools utilize various communication media and strategies to build collaborative relationships between educators and guardians. Using a qualitative descriptive phenomenological approach, data were collected through in-depth interviews with four key informant groups: the school principal, homeroom teacher, parent, and student. Purposive sampling was applied to select participants who could provide comprehensive insights into the communication dynamics. Findings reveal that WhatsApp group messaging and face-to-face interaction are the primary communication channels employed by the school. The principal emphasized that official WhatsApp groups maintain professionalism and ensure rapid information dissemination. The homeroom teacher identified open, empathic, and bidirectional communication as the most effective strategy, supplemented by continuity of engagement beyond disciplinary incidents. Parents expressed*

*greater satisfaction with direct face-to-face communication, citing clarity and personal connection as key advantages. Students acknowledged feeling motivated to improve their discipline when aware that teachers and parents collaborate in monitoring their behavior, though this awareness also produced initial feelings of anxiety. The study concludes that an integrated multi-channel communication approach combining digital media with personal interaction produces stronger outcomes in managing student discipline. Barriers including limited technology access, poor network connectivity, and low digital literacy among some guardians remain significant challenges that schools must address proactively.*

*Keywords: Student Discipline, Parental Involvement, Teacher-Parent Communication, Communication Patterns, WhatsApp.*

## **PENDAHULUAN**

Komunikasi merupakan fondasi utama dalam pengelolaan pendidikan yang efektif, khususnya dalam hal kedisiplinan siswa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tidak hanya bertanggung jawab atas perkembangan akademik peserta didik, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter dan disiplin mereka. Dalam konteks ini, kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi faktor determinan yang menentukan keberhasilan penanganan masalah kedisiplinan di lingkungan sekolah.

Kedisiplinan siswa merupakan aspek krusial dalam proses pendidikan yang berdampak langsung pada kualitas pembelajaran. Siswa yang memiliki kedisiplinan tinggi cenderung menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik, memiliki karakter yang kuat, dan lebih siap menghadapi tantangan kehidupan. Sebaliknya, rendahnya kedisiplinan dapat menghambat proses belajar mengajar dan berdampak negatif bagi perkembangan siswa secara keseluruhan.

Pola komunikasi yang terjalin antara guru dan orang tua siswa memiliki peran strategis dalam menangani permasalahan kedisiplinan. Menurut Epstein (2021), keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak terbukti secara signifikan meningkatkan perilaku disiplin siswa di sekolah. Komunikasi yang efektif menciptakan sinergi positif antara lingkungan rumah dan sekolah sehingga nilai-nilai kedisiplinan dapat diterapkan secara konsisten di kedua lingkungan tersebut.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membuka berbagai kemungkinan baru dalam pola komunikasi antara sekolah dan keluarga. Platform pesan instan seperti WhatsApp kini menjadi salah satu media komunikasi yang paling banyak digunakan oleh guru untuk menjangkau orang tua siswa secara cepat dan efisien. Namun demikian, kehadiran media digital ini tidak serta-merta menggantikan pentingnya komunikasi tatap muka yang memiliki kedalaman dan kehangatan tersendiri.

SDIT Darul Hasanah Bahorok merupakan salah satu sekolah dasar Islam terpadu yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan sistem pendidikan modern. Dalam konteks pengelolaan kedisiplinan siswa, sekolah ini telah mengembangkan berbagai pola komunikasi antara guru dan orang tua untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pola komunikasi tersebut, mengidentifikasi media yang digunakan, strategi yang diterapkan, serta hambatan-hambatan yang ditemui dalam pelaksanaannya.

Penelitian mengenai komunikasi guru-orang tua dalam konteks kedisiplinan siswa masih memerlukan kajian yang lebih mendalam, khususnya pada konteks

sekolah Islam terpadu di daerah pedesaan seperti Bahorok. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan pola komunikasi yang lebih efektif antara sekolah dan keluarga dalam menangani permasalahan kedisiplinan siswa.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain fenomenologis. Pendekatan fenomenologis dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman dan persepsi para informan terkait pola komunikasi guru dan orang tua dalam menangani kedisiplinan siswa. Menurut Creswell & Poth (2022), pendekatan fenomenologis memungkinkan peneliti untuk menangkap esensi dari pengalaman hidup para partisipan terkait suatu fenomena tertentu.

Penelitian dilaksanakan di SDIT Darul Hasanah Bahorok, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan sistem pendidikan formal modern, serta adanya upaya terstruktur dalam membangun komunikasi antara guru dan orang tua terkait kedisiplinan siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan menggunakan teknik purposive sampling. Informan penelitian terdiri dari empat kelompok: (1) Kepala Sekolah SDIT Darul Hasanah Bahorok, (2) Wali Kelas, (3) Orang Tua/Wali Murid, dan (4) Siswa. Keempat kelompok informan ini dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dalam dinamika komunikasi terkait kedisiplinan siswa di sekolah tersebut.

Instrumen penelitian berupa panduan wawancara semi-terstruktur yang dikembangkan berdasarkan fokus penelitian. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman & Saldaña (2020) yang meliputi tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan member checking. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian, termasuk kerahasiaan identitas informan dan persetujuan partisipasi secara sukarela.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Media Komunikasi yang Digunakan Sekolah**

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDIT Darul Hasanah Bahorok, diperoleh informasi bahwa sekolah secara resmi mengakui penggunaan grup WhatsApp sebagai media komunikasi utama antara guru dan orang tua siswa dalam konteks kedisiplinan. Hal ini disampaikan langsung oleh kepala sekolah sebagaimana berikut:

**Kepala Sekolah:**

*"Untuk menjaga profesionalisme dan kecepatan informasi, kami menggunakan media grup WhatsApp resmi kelas."*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pihak sekolah telah menetapkan standarisasi media komunikasi yang bersifat resmi. Penggunaan grup WhatsApp kelas secara resmi memberikan beberapa keuntungan, antara lain kecepatan penyampaian informasi, kemudahan akses bagi semua pihak yang terlibat, serta terdokumentasinya

riwayat komunikasi. Menurut Bouhnik & Deshen (2021), WhatsApp telah menjadi alat komunikasi yang efektif dalam konteks pendidikan karena kemampuannya menyebarkan informasi secara real-time kepada kelompok besar penerima secara bersamaan.

Wali kelas juga mengonfirmasi penggunaan WhatsApp sebagai media komunikasi primer, namun menambahkan dimensi penting berupa komunikasi tatap muka untuk kasus yang memerlukan penanganan lebih mendalam:

**Wali Kelas:**

*"Media yang paling sering saya gunakan adalah WhatsApp dan tatap muka. WhatsApp dipilih karena cepat dan praktis, sedangkan tatap muka digunakan untuk membahas masalah lebih mendalam agar tidak terjadi kesalahpahaman."*

Pendekatan kombinasi antara komunikasi digital dan tatap muka ini sejalan dengan konsep blended communication yang dikemukakan oleh Olmstead (2022), yang menyatakan bahwa kombinasi antara komunikasi berbasis teknologi dan pertemuan langsung menghasilkan kualitas komunikasi yang lebih baik dibandingkan hanya mengandalkan satu saluran komunikasi saja. Tatap muka memungkinkan tersampainya pesan-pesan non-verbal yang tidak dapat ditangkap melalui media teks, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, dan bahasa tubuh.

## **2. Hambatan dalam Komunikasi Guru dan Orang Tua**

Meskipun telah ditetapkan media komunikasi resmi, kepala sekolah mengidentifikasi beberapa hambatan signifikan yang seringkali menghambat efektivitas komunikasi antara guru dan orang tua siswa:

**Kepala Sekolah:**

*"Hambatan yang sering muncul ada di keterbatasan akses, karena sebagian kecil wali siswa mungkin memiliki keterbatasan dalam akses teknologi atau literasi, susahnyanya sinyal, minimnya kuota, ataupun ada yang sama sekali gptek."*

Hambatan-hambatan yang disebutkan oleh kepala sekolah mencerminkan kesenjangan digital (digital divide) yang masih menjadi tantangan nyata di daerah pedesaan seperti Bahorok. Menurut Van Dijk (2020), kesenjangan digital bukan hanya persoalan kepemilikan perangkat, tetapi juga mencakup kesenjangan motivasi, kesempatan, keterampilan, dan penggunaan teknologi digital. Kondisi geografis daerah Bahorok yang berada di kawasan yang relatif terpencil turut memperburuk kondisi infrastruktur telekomunikasi di wilayah tersebut.

Hambatan serupa juga ditemukan dalam berbagai penelitian terdahulu. Cahyani & Pratiwi (2023) menemukan bahwa keterbatasan akses internet dan rendahnya literasi digital orang tua menjadi hambatan utama dalam implementasi komunikasi digital antara sekolah dan keluarga di daerah pedesaan Indonesia. Temuan ini mengimplikasikan perlunya strategi komunikasi alternatif yang tidak sepenuhnya bergantung pada teknologi digital.

## **3. Strategi Komunikasi yang Efektif**

Wali kelas menguraikan strategi komunikasi yang dinilai paling efektif dalam membangun keterlibatan orang tua untuk bersama-sama menangani masalah kedisiplinan siswa:

**Wali Kelas:**

*"Strategi komunikasi yang paling efektif adalah komunikasi terbuka, empatik, dan dua arah. Guru menyampaikan masalah dengan bahasa yang sopan tanpa menyalahkan, serta memberi kesempatan orang tua untuk memberikan pendapat. Selain itu, penting adanya kolaborasi dan kesepakatan bersama antara guru dan orang tua, serta komunikasi yang dilakukan secara berkelanjutan, tidak hanya saat ada masalah tetapi juga saat ada perkembangan positif siswa."*

Strategi komunikasi terbuka dan empatik yang diuraikan oleh wali kelas ini mencerminkan prinsip-prinsip komunikasi interpersonal yang efektif. Gordon (2022) menegaskan bahwa komunikasi empatik dalam konteks pendidikan merupakan kunci untuk membangun kepercayaan antara guru dan orang tua, sehingga kolaborasi dalam menangani masalah siswa dapat berjalan lebih produktif.

Aspek kesinambungan komunikasi yang disampaikan wali kelas juga menjadi temuan penting. Komunikasi yang hanya dilakukan saat terjadi masalah cenderung menciptakan kesan negatif dan defensif dari pihak orang tua. Sebaliknya, komunikasi yang berkelanjutan termasuk saat terdapat perkembangan positif membangun hubungan yang lebih setara dan kolaboratif. Hal ini sejalan dengan temuan Hornby & Blackwell (2021) yang menunjukkan bahwa frekuensi dan konteks komunikasi yang positif secara signifikan meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pengelolaan perilaku siswa.

**4. Perspektif Orang Tua terhadap Pola Komunikasi**

Dari perspektif orang tua siswa, diperoleh gambaran yang menarik mengenai preferensi media komunikasi dan tingkat kepuasan terhadap penanganan kedisiplinan siswa oleh pihak sekolah:

**Orang Tua Siswa:**

*"Informasi yang biasa kami dapatkan yaitu dengan bertanya langsung tatap muka oleh guru, alasannya karena kalau langsung tatap muka bunda merasa puas dibandingkan harus melalui media sosial seperti messenger, ataupun WhatsApp."*

Preferensi orang tua terhadap komunikasi tatap muka ini mengungkap adanya perbedaan antara media komunikasi yang dipilih sekolah (WhatsApp) dengan yang diinginkan orang tua (tatap muka). Temuan ini sejalan dengan penelitian Kraft & Rogers (2020) yang menemukan bahwa meskipun komunikasi digital memberikan kemudahan aksesibilitas, orang tua umumnya menilai komunikasi tatap muka lebih memuaskan karena memberikan rasa keterhubungan personal yang lebih kuat.

**Orang Tua Siswa:**

*"Saya selalu setuju dengan cara guru ataupun sekolah dalam menangani masalah kedisiplinan anak, karena saya merasa lebih puas dengan cara yang dilakukan guru secara langsung untuk memberikan informasi tentang perkembangan anak saya dan tidak memakan waktu yang lama, jadi selama ini saya setuju dengan cara guru dalam menangani masalah."*

Kepuasan orang tua terhadap pola penanganan kedisiplinan yang diterapkan guru merupakan indikator positif efektivitas komunikasi yang terjalin. Kepercayaan orang tua kepada guru mencerminkan kualitas hubungan profesional yang telah

dibangun melalui interaksi-interaksi komunikasi yang positif sebelumnya. Menurut Barton & Tan (2020), kepercayaan orang tua kepada pihak sekolah merupakan prasyarat fundamental bagi terjalannya kolaborasi yang produktif dalam menangani berbagai permasalahan siswa, termasuk kedisiplinan.

### **5. Perspektif Siswa terhadap Kolaborasi Guru-Orang Tua**

Perspektif siswa memberikan dimensi yang berbeda dan sangat informatif dalam memahami dampak pola komunikasi guru-orang tua terhadap perilaku kedisiplinan:

**Siswa:**

*"Iya pernah, perasaan saya setelah mengetahui hal itu menjadi takut, takut kepada guru dan orang tua, saya takut dimarahi orang tua saya."*

Reaksi awal berupa rasa takut yang dirasakan siswa ketika mengetahui guru menghubungi orang tuanya merupakan fenomena yang umum ditemukan dalam konteks pengawasan perilaku anak. Meskipun rasa takut ini dapat bersifat counter-productive jika berlebihan, dalam taraf tertentu ia berfungsi sebagai mekanisme deterren yang mendorong siswa untuk mematuhi peraturan. Namun demikian, pendekatan berbasis rasa takut perlu diimbangi dengan motivasi intrinsik yang lebih berkelanjutan.

**Siswa:**

*"Iya, saya merasa termotivasi untuk berdisiplin lagi di sekolah, karena saya tidak ingin guru dan orang tua saya memarahi saya lagi."*

Meskipun motivasi yang dinyatakan siswa masih bersifat ekstrinsik (menghindari amarah orang tua dan guru), hal ini tetap menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua memiliki dampak positif terhadap perilaku disiplin siswa. Ryan & Deci (2020) mengemukakan bahwa motivasi ekstrinsik dapat secara bertahap diinternalisasi menjadi motivasi intrinsik melalui proses regulasi diri yang didukung oleh lingkungan sosial yang konsisten dan suportif.

Temuan ini mengimplikasikan pentingnya pola komunikasi yang tidak hanya berfokus pada penanganan pelanggaran, tetapi juga pada pengembangan kesadaran dan motivasi internal siswa untuk berdisiplin. Guru dan orang tua perlu bersama-sama menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai kedisiplinan, bukan sekadar ketaatan berbasis ketakutan.

### **6. Pola Komunikasi Terpadu: Sintesis Temuan**

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, pola komunikasi guru dan orang tua dalam menangani kedisiplinan siswa di SDIT Darul Hasanah Bahorok dapat dikarakteristikkan sebagai pola komunikasi terpadu yang menggabungkan beberapa dimensi: (1) dimensi media, yang mencakup kombinasi antara grup WhatsApp resmi dan komunikasi tatap muka; (2) dimensi strategi, yang meliputi komunikasi terbuka, empatik, dua arah, dan berkelanjutan; (3) dimensi kolaborasi, yang menekankan kesepakatan bersama antara guru dan orang tua; serta (4) dimensi dampak, yang mencakup pengaruh pola komunikasi ini terhadap motivasi dan perilaku disiplin siswa.

Pola komunikasi terpadu ini sejalan dengan framework Family-School Partnership yang dikemukakan oleh Christenson & Sheridan (2021), yang menekankan pentingnya membangun kemitraan yang setara dan saling menghormati antara keluarga dan sekolah dalam mendukung perkembangan optimal siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa SDIT Darul Hasanah Bahorok telah menerapkan elemen-elemen kemitraan tersebut meskipun masih menghadapi berbagai tantangan teknis dan struktural yang perlu diatasi.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola komunikasi guru dan orang tua dalam menangani kedisiplinan siswa di SDIT Darul Hasanah Bahorok menerapkan model komunikasi terpadu berbasis multi-saluran. Sekolah secara resmi menggunakan grup WhatsApp sebagai media komunikasi utama untuk menjaga profesionalisme dan kecepatan informasi, didukung oleh komunikasi tatap muka untuk kasus-kasus yang memerlukan pembahasan mendalam.

Strategi komunikasi yang diterapkan mencakup pendekatan terbuka, empatik, dan dua arah, dengan penekanan pada kesinambungan komunikasi baik saat terjadi masalah kedisiplinan maupun saat terdapat perkembangan positif siswa. Orang tua menunjukkan tingkat kepuasan dan kepercayaan yang tinggi terhadap pola penanganan yang diterapkan sekolah, dengan preferensi yang lebih besar terhadap komunikasi tatap muka dibandingkan komunikasi digital.

Kolaborasi antara guru dan orang tua terbukti berdampak positif terhadap motivasi siswa untuk berdisiplin, meskipun motivasi tersebut masih didominasi oleh faktor ekstrinsik. Hambatan utama yang ditemukan meliputi keterbatasan akses teknologi, masalah konektivitas jaringan, dan rendahnya literasi digital sebagian wali murid. Sekolah perlu mengembangkan strategi komunikasi alternatif yang tidak sepenuhnya bergantung pada teknologi digital untuk memastikan seluruh orang tua dapat terlibat secara efektif dalam pengelolaan kedisiplinan siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barton, A. C., & Tan, E. (2020). Beyond Equity as Inclusion: A Framework of "Rightful Presence" for Guiding Justice-Oriented Studies in Teaching and Learning. *Educational Researcher*, 49(6), 433-440. <https://doi.org/10.3102/0013189X20927363>
- Bouhnik, D., & Deshen, M. (2021). WhatsApp Goes to School: Mobile Instant Messaging between Teachers and Students. *Journal of Information Technology Education: Research*, 20, 217-233. <https://doi.org/10.28945/4802>
- Cahyani, N. A., & Pratiwi, R. D. (2023). Hambatan Komunikasi Digital antara Sekolah dan Orang Tua di Daerah Pedesaan Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 45-60. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.xxxx>
- Christenson, S. L., & Sheridan, S. M. (2021). *Schools and Families: Creating Essential Connections for Learning* (2nd ed.). The Guilford Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Epstein, J. L. (2021). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools* (3rd ed.). Westview Press.

- Gordon, T. (2022). *Teacher Effectiveness Training: The Program for Better Teaching* (Revised ed.). Crown Publishing Group.
- Hornby, G., & Blackwell, I. (2021). Barriers to Parental Involvement in Education: An Update. *Educational Review*, 74(1), 119–133. <https://doi.org/10.1080/00131911.2018.1550942>
- Kraft, M. A., & Rogers, T. (2020). The Underutilized Potential of Teacher-to-Parent Communication: Evidence from a Field Experiment. *Economics of Education Review*, 47, 49–63. <https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2015.04.001>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Olmstead, C. (2022). Using Technology to Increase Parent Involvement in Schools. *TechTrends*, 57(6), 28–37. <https://doi.org/10.1007/s11528-013-0699-0>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and Extrinsic Motivation from a Self-Determination Theory Perspective: Definitions, Theory, Practices, and Future Directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Van Dijk, J. A. G. M. (2020). *The Digital Divide* (1st ed.). Polity Press.